

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Burung atau unggas adalah anggota kelompok hewan bertulang belakang atau hewan vertebrata yang memiliki bulu dan sayap. Burung juga berdarah panas seperti binatang menyusui, tetapi sebenarnya burung lebih berkerabat dekat dengan reptil, yang mulai berevolusi sekitar 135 juta tahun yang lalu. Fosil tertua burung ditemukan di Jerman dikenal sebagai *Archaeopteryx*. Jumlah burung sekitar 8.800-10.200 jenis di seluruh dunia, sekitar 1.500 jenis diantaranya di temukan di Indonesia (Yudini, 2016: 10).

Di Indonesia satwa burung merupakan satwa yang dilindungi berdasarkan Undang-Undang No.7 tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa. Berdasarkan International Union For the *Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) *red list of Threatened Spesies* tahun 2009, evaluasi terakhir terhadap status burung-burung liar di dunia mengungkapkan semakin banyak spesies yang terancam punah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Burung adalah salah satu keanekaragaman hayati yang harus dijaga kelestariannya dari kepunahan maupun penurunan keanekaragaman jenis. Pada saat ini populasi burung semakin terancam punah akibat rusaknya habitat mereka yang menjadi tempat berkembang biak dan berlindung (Sabaruddin dkk, 2017: 1-2).

Burung adalah salah satu jenis satwa yang sangat terpengaruh keberadaannya akibat alih guna lahan, terutama pada lahan-lahan monokultur seperti perkebunan kelapa sawit dan karet. Hilangnya pohon dan tumbuhan semak di hutan, menyebabkan hilangnya tempat bersarang, berlindung dan mencari makan berbagai jenis burung. Namun burung memiliki peran penting dalam ekosistem antara lain sebagai penyerbuk, pemencar biji, pengendali hama. Burung juga seringkali digemari oleh sebagian orang dari suara dan keindahan bulunya. Secara teori, keanekaragaman jenis burung dapat

mencerminkan tingginya keanekaragaman hayati liar lainnya, artinya burung dapat dijadikan indikator kualitas hutan. Berbagai jenis burung dapat kita jumpai di berbagai tipe habitat, di antaranya hutan (primer/sekunder), agroforest, perkebunan (sawit/kopi/karet) dan tempat terbuka (pekarangan, sawah, lahan terlantar) (Ayat, 2011: 2). Burung merupakan kelompok hewan vertebrata yang berkembangbiak secara kawin, memiliki bulu indah bermacam warna, suara merdu, serta tingkah lakunya yang menarik. Burung termasuk kelompok hewan homoiterm dengan suhu tubuhnya antara 38⁰C-45⁰C. Banyaknya jenis burung yang mendiami suatu tempat sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim yang baik, keanekaragaman jenis tumbuh-tumbuhan dan kondisi habitat yang baik. Peranan habitat bagi burung dan hewan bukan hanya sebagai tempat tinggal semata, akan tetapi habitat harus dapat menyediakan sumber makanan, air, garam-garam mineral yang cukup, menjadi tempat istirahat dan berkembangbiak (Kamal dkk, 2013: 74).

Hutan kota adalah hutan yang terletak di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, luas hutan kota berkisar 7200 ha, kawasan ini dimanfaatkan oleh warga sebagai tempat wisata yang sejuk dan alami, di lokasi ini masih terdengar kicauan burung yang di duga hinggap pada batang-batang pohon di sekitar hutan, namun jumlah burung tersebut tidak terlalu banyak karena habitat aslinya sudah menjadi tempat berwisata baik itu anak-anak, remaja, dewasa sampai ke orang tua. Akan tetapi sampai saat ini belum pernah dilaporkan adanya informasi mengenai jenis burung yang terdapat di Hutan Kota, maka dilakukanlah penelitian yang berjudul jenis-jenis burung di Kawasan Hutan Kota Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apa saja jenis burung yang ada di Hutan Kota Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis burung apa saja yang terdapat di Hutan Kota Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memberikan informasi mengenai spesies-spesies burung yang terdapat di Hutan Kota Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu dan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Biologi Burung

Burung merupakan satwa liar yang mudah ditemukan hampir pada setiap lingkungan bervegetasi, habitatnya dapat mencakup berbagai tipe ekosistem, mulai dari ekosistem alami sampai ekosistem buatan. Penyebarannya yang luas tersebut menjadikan burung sebagai salah satu sumber kekayaan hayati Indonesia yang potensial, disamping berperan dalam keseimbangan ekosistem burung dapat menjadikan indikator perubahan lingkungan (Hadinoto dkk, 2012: 26).

Burung adalah salah satu satwa yang dijumpai di setiap tempat yang memiliki posisi yang penting sebagai salah satu kekayaan alam Indonesia. Jenisnya sangat beranekaragam dan masing-masing jenis memiliki nilai keindahan tersendiri. Untuk hidup burung memerlukan syarat-syarat tertentu, antara lain kondisi habitat yang cocok dan aman dari segala macam gangguan. Keanekaragaman jenis burung dapat mencerminkan tingginya keanekaragaman hayati, artinya burung dapat dijadikan sebagai indikator kualitas hutan. Berbagai jenis burung dapat kita jumpai di berbagai tipe habitat, diantaranya hutan primer dan hutan sekunder, Agroforestri, Perkebunan sawit, karet, kopi dan tempat terbuka pekarangan, sawah, lahan terlantar (Latupapua, 2016 : 68).

2.2 Habitat Manfaat Burung

Habitat adalah kawasan yang terdiri dari komponen abiotik maupun biotik yang merupakan satu kesatuan di pergunakan sebagai tempat hidup dan berkembangbiak satwa liar. Komponen biotik dibedakan menjadi tiga macam yaitu produsen, konsumen, dan dekomposer. Sedangkan komponen abiotik meliputi antara lain gas oksigen karbondioksida, air, tanah, suhu, kelembapan dan cahaya matahari. Habitat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah habitat burung yang berada di kawasan hutan (Yudini, 2016: 7).

Burung dimanfaatkan manusia sebagai bahan makanan serta sebagai hewan peliharaan, bahkan burung juga berperan dalam berbagai budaya masyarakat. Biodiversitas burung dapat dijadikan indikator baik buruknya kualitas habitat karena memiliki karakteristik penting, antara lain dapat hidup pada berbagai habitat diseluruh dunia, peka terhadap perubahan lingkungan, dan penyebaran sudah cukup diketahui, burung hidup hampir seluruh tipe habitat burung sangat berhubungan dengan kehidupan dan aktivitas hariannya seperti tempat untuk beristirahat, bertengger, aktivitas kawin, aktivitas makan, berlindung, dan bersarang (Rumanasari dkk, 2017: 43).

2.3 Status Burung

Burung memiliki status dilindungi dan tidak dilindungi serta ada juga status keterancaman mengacu kepada Redlist International union for konservation of nature (IUCN) 2007 yang meliputi : *Extinct* (punah), *Critically endangered* (kritis), *Endangered* (genting) *Vulnerable* (rentan), *Near Threatened* (trancam punah), *Least concern* (tidak dicantumkan dalam daftar), beberapa contoh adalah burung serindit melayu (*Loriculus galgulus*) memiliki status tidak lindungi menurut UU RI dan menurut IUCN. Burung serindit melayu ini memiliki ukuran badan yang kecil (12 cm) dan bertungkir merah. Satu-satunya serindit yang ada di Kalimantan dan Sumatera. Iris coklat, paruh hitam, kaki jingga atau coklat. Habitat, hutan dataran rendah dan umum dijumpai sampai ketinggian 500 m. Kebiasaan terbang cepat diatas hutan kelompok kecil dengan kepakan sayap yang menderu sambil berteriak-teriak, distribusi Sumatra Kalimantan dan Jawa penyebaran lokal di Sumatra, Simalungun dan Bungo (Ayat, 2011: 29).

Convention On International Trade In Endangered Species Of Wild Fauna And Flora (CITES) atau konvensi perdagangan internasional tumbuhan dan satwa liar spesies terancam adalah perjanjian internasional antar negara yang disusun berdasarkan resolusi sidang anggota *World Conservation Union* (IUCN) tahun 1963. Konvensi bertujuan melindungi tumbuhan dan satwa liar

terhadap perdagangan internasional spesimen tumbuhan dan satwa liar yang mengakibatkan kelestarian spesies tersebut terancam punah. CITES menetapkan berbagai tingkat proteksi untuk lebih dari 33.000 spesies terancam. CITES adalah satu-satunya perjanjian global dengan fokus perlindungan spesies tumbuhan dan satwa liar. Negara-Negara yang terikat dengan konvensi disebut para pihak (parties). Cites mengikat para pihak hukum, CITES bukan pengganti hukum di masing-masing negara, CITES hanya merupakan kerangka kerja yang harus dijadikan pedoman oleh para pihak yang membuat Undang-Undang implementasi CITES ditingkat nasional (Batara, 2014: 24).

Status perlindungan burung adalah mengelompokan jenis burung dalam status keterancaman menurut IUCN (*International Union For the Conservation of Nature and Natural Resource*), status perlindungan berdasarkan peraturan perdagangan Internasional menurut CITES, status perlindungan dalam hukum negara republik Indonesia di tekankan pada perlindungan terhadap spesies burung tersebut, untuk status perlindungan spesies menurut tata di indonesia mengacu pada A, UU No. 5/1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya : B, No. P, 106 / MENLHK / SETJEN / KUM. 1 / 12 /2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi.

Status konservasi jenis burung ditentukan berdasarkan tiga kriteria, yaitu status jenis burung dilindungi menurut PP No. 7 Tahun 1999, (Departemen Kehutanan, 1999), status perdagangan burung Internasional berdasarkan *Convention on Internasional Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES) (2012) dan status keterancaman berdasarkan *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) (2012).

2.4 Penelitian Relevan

Penelitian tentang jenis-jenis burung telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2015: 40) yang berjudul Jenis-Jenis burung yang ada di kawasan Danau Sipogas. Melaporkan bahwa Jenis-jenis burung yang terdapat dikawasan Danau Sipogas Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau didapatkan 3 ordo, 8 famili, 9 genus dan 11 spesies

dengan jumlah total 53 individu. Adapun jenis burung yang didapatkan yaitu *Aplonis pananyensis*, sebanyak 1 individu, *Choloropsis cynopogon*, sebanyak 2 individu, *Delichon dasypus* sebanyak 20 individu, *Geopelia stitata* sebanyak 3 individu, *Loriculus galgulus* sebanyak 2 individu, *Passer montanus* sebanyak 15 individu, *Prinia inornata* sebanyak 3 individu, *Pycnonotus aurigaster* sebanyak 2 individu, *P. brunneus* sebanyak 2 individu, *P. simpleks* sebanyak 1 individu dan *Streptopelia chinensis* sebanyak 1 individu.

Hasil penelitian Rohiyani, dkk (2014: 97) yang berjudul keanekaragaman burung di hutan pinus dan hutan campuran muarasipongi kabupaten mandailing natal Sumatra Utara ditemukan sebanyak 19 jenis di hutan pinus, 24 jenis terdapat di hutan campuran serta 5 jenis burung yang ditemukan kedua tipe hutan. Keseluruhan burung yang ditemukan di hutan pinus dan hutan campuran muarasipongi berjumlah 38 jenis yang berasal dari 20 famili. Terdapat 5 jenis burung yang dilindungi yaitu elang hitam (*Icthyophaga malayensis*), madu kelapa (*Anthreptes malacensis*), madu sriganti (*Nectarinia jugularis*). Takur tulong tumpuk (*Megalaima javensis*), serta pijantung besar (*Arachnothera robusta*).

Hasil penelitian Surya, dkk (2013: 95) yang berjudul jenis-jenis burung yang memanfaatkan *Eurya acuminata* DC Di kampus Andalas Limau Manis, Padang ditemukan sebanyak 12 jenis burung yang memanfaatkan *Eurya acuminata* tergolong kedalam 2 ordo, 7 famili dan 8 genera, burung yang paling sering teramati adalah *Pycnonotus goiavier* dengan frekuensi kehadiran 76,11%, frekuensi relatif 71,11% dan kelimpahan 2,27 ind/jam. *Eurya acuminata* lebih banyak dimanfaatkan sebagai tempat makan (71,47%), diikuti sebagai tempat bertengger atau istirahat (17,40%) dan sebagai tempat bersuara (11,13%).

Hasil penelitian Hardinoto, dkk (2012: 40) yang berjudul keanekaragaman jenis burung di hutan kota pekanbaru ditemukan sebanyak 45 jenis burung dari 26 famili dan 10 ordo di seluruh kawasan hutan kota pekanbaru indeks kemerataan jenis (E) 0,87-0,93 dan indeks kekayaan jenis (R) 4,67-6,70. Penyebaran burung secara vertikal di hutan kota pekanbaru sebagian besar

burung menggunakan tajuk atas (35%), tajuk tengah (34%) dan sisanya adalah tajuk bawah (16%) serta permukaan tanah (15%).

Hasil penelitian Ekowati, dkk (2016: 93) yang berjudul keanekaragaman jenis burung di kawasan telaga warna, desa tugu utara, cisarua, bogor ditemukan 60 jenis burung dari 31 famili burung-burung dengan indeks nilai penting tertinggi adalah *collocaliavulcanorum* (17,89), *C. linchi* (17,66), dan *surniculus lugubris* (14,30). Indeks keanekaragaman jenis (H') burung tergolong sedang ($1 < 1,47 < 3$) dengan tingkat pemerataan jenis (E) yang rendah ($0,36 < 0,4$) dan kekayaan jenis sebesar 9,58 kelompok burung insektivora memiliki persentase terkecil. Indeks tumbuhan dengan nilai penting terbesar adalah *Castanopsis javanica* (49,91), *Acer laurinum* (48,52), dan *C. argentea* (36,93).

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan metode survei. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu benda. Bertujuan untuk menjelaskan secara menyeluruh, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi yang terdapat pada daerah tersebut.

3.2 Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari 2020 sampai dengan bulan April 2020 dikawasan Hutan Kota Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.



Gambar 1. Lokasi Penelitian dikawasan Hutan Kota (Google Earth: 2019)

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua jenis burung yang berada di Hutan Kota Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh jenis burung yang tertangkap dengan jala kabut (*mist net*) selama penelitian.

3.4 Alat dan Bahan

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian dan pengumpulan data meliputi *mist net* (jala kabut) merupakan salah satu alat untuk menangkap burung yang terbuat dari serat nilon khusus berwarna gelap jala ini dipasang dengan cara diikat pada pancang yang tinggi 5-10 m kemudian ditambah dengan tali penyangga yang diikat pada panjang yang tingginya 40-60 cm, parang digunakan untuk meruncingkan tiang yang akan di patokan, kamera digunakan sebagai alat untuk mendokumentasi kegiatan penelitian selama dilapangan, tiang (5m) digunakan untuk menyangkutkan *mist net* atau jala kabut, buku identifikasi berfungsi untuk memudahkan pengenalan jenis burung, alat tulis digunakan sebagai alat untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dalam proses penelitian.

3.5 Cara Kerja

Penelitian ini dilakukan pada tiga titik pengamatan di Hutan Kota Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. Pengambilan sampel burung dilakukan menggunakan jala kabut (*mist net*), tiang, parang, penentuan titik dengan cara *total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan populasi dan mempertimbangkan vegetasi dan bentang alam. Pada 3 titik dengan 10 kali pengulangan pemasangan jala kabut (*mist net*) dilakukan pada pagi hari, yaitu pada pukul 06.30-11.00 WIB. Dan dilanjutkan pada pukul 14.00-16.00 WIB. Waktu tersebut merupakan waktu puncak aktifitas bagi burung untuk mencari makan (Sari, Dahelmi dan Novarino, 2012 : 117). Pengumpulan data dan identifikasi jenis-jenis burung dengan memperhatikan beberapa ciri penting diantaranya, warna bulu, bentuk paruh dan bentuk kaki. Burung yang tertangkap jala kabut (*mist net*) selanjutnya di dokumentasi dengan kamera sebelum

dilepaskan kembali. Sampel yang telah didapatkan berupa dokumentasi burung tersebut, kemudian dilakukan identifikasi lebih lanjut menggunakan Buku Panduan Lapangan Burung-Burung Di Sumatera, Jawa, Bali Dan Kalimantan Mackinnon, Philipps dan Ballen (2010), Buku Panduan Lapangan Burung-Burung Dikawasan Wallacea Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara Coates dan Bishop (2000). dan Buku Panduan Lapangan Pencincinan Burung di Sumatra Novarino, Kobayashi, Salsabila, Jarulis, dan Janra (2008).

3.6 Analisis Data

Sampel yang sudah diidentifikasi kemudian dianalisa dengan cara mendeskripsikan spesies yang terdapat di hutan kota dengan menggunakan Buku Panduan Lapangan Burung-Burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan Mackinnon, Philipps dan Ballen (2010), Buku Panduan Lapangan Burung-Burung di Kawasan Wallacea Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara Coates dan Bishop (2000). dan Buku Panduan Lapangan Percincinan Burung di Sumatera Novarino, Kobayashi, Salsabila, Jarulis, Dan Janra (2008).